



Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 4 - 5 Tahun Melalui Kesantunan Berbahasa di Raudhatul Athfal (RA) Man'baul Huda Siasem

Erni Daryati¹, Prasetyo Yuli Kurniawan², Nurchalistiani Budiana³

^{1,2,3}PBSI Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

Abstract

Received: 16 September 2022

Revised: 18 September 2022

Accepted: 24 September 2022

This study aims to determine the application of character education through language politeness in children aged 4-5 years in Raudhatul Athfal (RA) Man'baul Huda Siasem. The research design used in this research is descriptive qualitative research. The approach used is a qualitative approach. Data collection techniques used by using observation techniques and interview techniques. The validity of the data used in this study is source triangulation. The data analysis technique used in this research is the analysis technique using the equivalent method and the analysis technique of sorting certain elements. Based on the results of the study, it was concluded that: 1) the condition of language politeness in children aged 4-5 years in Raudhatul Athfal (RA) Man'baul Huda Siasem, namely the school made efforts to minimize the impact of language politeness deviations by making several efforts, namely: (a) with provide verbal warnings or direct reprimands to children if they make mistakes, if verbal warnings do not work, they will be warned in writing or use a warning letter to be given to the child's parents; (b) the school conducts a home visit program. this program is carried out by the school to establish closer relationships with children and their parents; (c) The school works with parents to limit the use of social media or mobile phones. 2) efforts to implement character education for children aged 4-5 years in Raudhatul Athfal (RA) Man'baul Huda Siasem, namely (1) school conducts preliminary activities, (2) core activities and, (3) closing activity.

Keywords: *character education, early childhood, language politeness*

(*) Corresponding Author: ernidaryati4@gmail.com

How to Cite: Daryati, E., Kurniawan, P., & Budiana, N. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia 4 - 5 Tahun Melalui Kesantunan Berbahasa Di Raudhatul Athfal (RA) Man'baul Huda Siasem. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 95-103. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7162657>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu proses belajar yang bisa menolong orang menyempurnakan pertumbuhan potensi- potensinya dalam mengalami kesusahan serta berlaku selama hayat yang menuju kepada kemajuan dari seorang. keberadaan pembelajaran sangat berarti maksudnya, karena tanpa pembelajaran manusia saat ini tidak hendak berbeda dengan generasi manusia masa dulu sekali, apalagi bisa jadi pula lebih rendah. Oleh karenanya karakter sesuatu bangsa dalam mendapatkan tujuannya tidak cuma didetapkan oleh melimpah ruahnya sumber energi alam, namun sangat didetapkan oleh mutu sumber energi manusianya. Dikatakan kalau " Bangsa yang besar bisa dilihat dari mutu ataupun kepribadian bangsa(manusia) itu sendiri.(Lia Rica P serta Dian Eka Priyantoro. 2017).

Keberhasilan didalam sesuatu pembelajaran tidak terlepas dari gimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dicoba dengan silih



memenuhi. Pembelajaran merupakan perihal bawah dari sesuatu pembangunan, dengan ini pemerintah menempatkan pembelajaran jadi tujuan utama untuk bangsa Indonesia. Perihal ini cocok dengan pembukaan UUD 1945 alenia ke IV, ialah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Dalam UU Nomor. 20 tahun 2003 menarangkan kalau Pembelajaran merupakan usaha sadar serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya buat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, warga, bangsa, serta Negeri. Pembelajaran tidak cuma berfokus pada pembelajaran pengetahuan serta psikomotorik namun pula berfokus pada pembelajaran kepribadian partisipan didik.

Bagi Santika(2019: 79). Pembelajaran karakter merupakan sesuatu perihal yang absolut wajib dilaksanakan sebab pada dasarnya seluruh guru selaku pendidik mempunyai tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian bangsa. Tidak dan merta pembelajaran kepribadian jadi tanggung jawab dari pembelajaran moral ataupun budi pekerti serta pembelajaran pancasila, melainkan jadi tanggung jawab seluruh bidang riset.

Bagi Sumadiria(2015). Bahasa ialah media yang digunakan manusia dalam berbicara serta menimbulkan orang berfikir. Benak serta perasaan bisa diekspresikan dengan bahasa. Bahasa ialah perlengkapan komunikasi yang digunakan oleh manusia buat berhubungan satu sama lain, silih berbagi pengalaman. Dengan bahasa, orang bisa mengantarkan bermacam data, benak, pengalaman, gagasan, komentar, kemauan, serta harapan. Sejalan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi, manusia dituntut buat memiliki keahlian berbahasa serta berbicara yang baik. Pendidikan bahasa bertujuan tingkatan keahlian siswa dalam berbicara dengan baik secara lisan ataupun tulisan serta mempunyai kedudukan berarti dalam dunia pembelajaran tidak cuma mengarahkan modul yang berfokus pada perkara kebahasaan namun pula pada perkara kesusastraan.

Bagi Yuliani Nuraini Sujiono(2017). Anak umur 4- 5 tahun(umur dini) merupakan wujud orang yang lagi menempuh sesuatu proses pertumbuhan dengan pesat serta fundamental untuk kehidupan berikutnya. anak umur dini terletak pada rentang umur 0 hingga 8 tahun. Pada masa ini proses perkembangan serta pertumbuhan dalam bermacam aspek lagi hadapi masa yang kilat dalam rentang pertumbuhan hidup manusia. Proses pendidikan selaku wujud perlakuan yang diberikan pada anak wajib mencermati ciri yang dipunyai tiap tahapan pertumbuhan anak. Anak umur 4- 5 tahun tercantum dalam pembelajaran anak umur dini, sebab umur anak yang masih wajib memperoleh stimulus ataupun rangsangan pembelajaran buat perkembangan serta pertumbuhan dalam merambah pembelajaran lebih lanjut.

Bagi Nanik Suratmi serta Uun Munhaji(2015). Pembelajaran kepribadian untuk anak umur dini, mempunyai arti lebih besar dari pembelajaran moral sebab tidak cuma berkaitan dengan permasalahan benar- salah, namun gimana menanamkan Kerutinan tentang bermacam prilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak mempunyai pemahaman, uraian yang besar dan kepedulian serta komitmen buat mempraktikkan kebajikan dalam kehidupan tiap hari.

Bagi Zamzani, dkk.(dalam Nurfamily: 2015). Kesantunan Berbahasa ialah sikap yang diekspresikan dengan metode yang baik ataupun beretika, kesantunan disetiap wilayah berbeda sebab budayanya, kesantunan disuatu wilayah belum pasti ialah kesantunan untuk wilayah lain. Kesantunan ialah ketentuan yang diresmikan serta disepakati bersama oleh sesuatu warga tertentu sehingga kesantunan jadi prasyarat yang disepakati oleh sikap sosial. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berbicara melalui ciri verbal ataupun tatacara berbahasa, kala berbicara kita tunduk pada norma- norma budaya serta tidak hanya mengantarkan ilham yang kita pikirkan(Herdi, 2012). Perihal semacam ini umumnya diucap dengan kesantunan berbahasa.

Hingga dikala ini masih banyak menjumpai kanak- kanak paling utama anak 4- 5 tahun yang masih memakai bahasa yang tidak sewajarnya, bahasa yang sepatutnya tidak digunakan buat anak umur 4- 5 tahun, apalagi terdapat penyimpangan makna bahasa didalamnya. Perihal ini jadi permasalahan baru paling utama untuk guru serta orang tua yang memiliki anak umur dini. Bisa disimpulkan kalau kesantunan berbahasa bertujuan buat membuat atmosfer berhubungan dengan metode mengasyikkan serta efisien sehingga pesan bisa tersampaikan dengan baik tanpa menyakiti pihak lain.

Bersumber pada observasi yang dicoba oleh periset di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem, periset mendapatkan penjelasan dimana keadaan pembelajaran karakter lewat kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun kepada guru serta sahabat sekolahnya ada sebagian anak yang hadapi ketidaksantunan bahasa. Ketidaksantunan bahasa ialah penyimpangan sistematis yang terjalin secara terus menerus disebabkan akibat belum memahami pengetahuan kaidah serta tata tutur bahasa yang baik serta benar. Penyimpangan ini sering kali diabaikan sebab kesalahan berbahasa sifatnya tidak permanen ataupun berlagak sedangkan.(Rasyikin, 2018: 3).

Ketidaksantunan berbahasa yang terjalin antara siswa kepada guru serta temannya di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem, sebagaimana besar terjalin sebab bahasa yang digunakan oleh siswa tidak cocok dengan pemakaian bahasa yang baik serta benar(sopan). Sepatutnya siswa berbicara dengan guru serta sahabat sekolahnya, memakai bahasa yang cocok dengan norma- norma yang berlaku di warga. Riset ini mendapatkan dimana tutur kata yang dipakai oleh sebagian siswa kepada guru masih terdapat yang memakai perkata yang kurang sopan bila dipakai buat berbicara dengan guru. Sebaliknya kesantunan berbahasa anak kepada temannya di sekolah, pula masih banyak yang hadapi kesalahan berbahasa. umumnya ketidaksantunan berbahasa yang terjalin kepada anak serta sahabat sekolahnya bisa berbentuk perkata yang lagi ngetrend ataupun terkenal dijejaring sosial maupun dilingkungan sekitarnya, ataupun perkata ejekan yang ditunjukkan kepada temannya. Kesantunan berbahasa wajib diterapkan selaku salah satu faktor karakter bangsa, sehingga pelaksanaan kesantunan berbahasa disekolah sangatlah pas selaku bentuk pembuatan kepribadian.

Penelitian ini, berupaya menguak kasus dalam pembelajaran karakter lewat kesantunan bahasa anak umur kepada guru serta sahabat sekolahnya, khususnya yang terjalin di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem, Keengganan memakai bahasa yang sopan pada anak yang terjalin saat ini ini banyak terjalin paling utama pada anak umur 4- 5 tahun banyak yang berharap kalau tidak hanya

orang tua, guru jadi ujung tombak terdepan buat membetulkan ketidaksantunan dalam berbahasa tersebut. Kesantunan bertutur kata jadi salah satu penanda berarti keberhasilan pembelajaran yang tetap butuh terus dibudayakan dalam tiap aspek kehidupan partisipan didik, baik di sekolah, didalam keluarga ataupun di tengah warga. Dari kasus tersebut mendesak perlunya dicoba riset terpaut pemakaian tutur kata dalam membangun kepribadian partisipan didik lewat kesantunan berbahasa. Bersumber pada latar balik permasalahan tersebut, penulis mengambil judul " Penerapan Pembelajaran Karakter Pada Anak Umur 4- 5 Tahun Lewat Kesantunan Berbahasa di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Manbaul Huda(RA) Siasem. Alibi periset memilah posisi tersebut sebab lembaga pembelajaran Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem tersebut, mempunyai siswa yang berlatar balik sosial yang lumayan bermacam- macam namun mempunyai kepribadian yang baik hingga tema yang dinaikan dalam riset ini jadi menarik buat diungkapkan. Tidak hanya itu posisi riset bisa terjangkau dengan gampang sehingga dalam proses riset diharapkan periset tidak hadapi kesusahan dalam melaksanakan observasi serta wawancara. Tempat riset ini dicoba di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda RT/ Rw 04/ 05 Desa Siasem Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.

Selaku mana penafsiran kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong(2016: 6) selaku berikut:

Pendekatan riset ini periset memakai riset kualitatif dengan memakai tata cara deskriptif sebab penyajian informasi dalam wujud perkata. Penelitian kualitatif merupakan Riset yang bertujuan buat menguasai fenomena tentang apa yang sudah dirasakan oleh subyek riset misalnya, sikap, anggapan, motivasi, aksi dll. Secara holistik serta dengan metode deskripsi dalam wujud perkata serta bahasa, pada sesuatu konteks spesial yang alamiah serta dengan menggunakan bermacam tata cara ilmiah. Bersumber pada judul yang diambil periset diharapkan bisa membongkar permasalahan tentang pelaksanaan pembelajaran kepribadian pada anak umur 4- 5 tahun lewat kesantunan berbahasa di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem.

Peneliti melaksanakan observasi serta wawancara buat mengenali penjelasan, data terpaut pembelajaran kepribadian lewat kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Manbaul Huda Siasem, Oleh sebab yang diseleksi periset buat melaksanakan wawancara merupakan guru serta siswa di Ra Manbaul Huda Siasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil riset didapatkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang sudah dicoba pada bertepatan pada 15 Juli 2022. Informasi yang disajikan dari hasil wawancara, observasi riset ini buat membagikan cerminan tentang rumusan permasalahan selaku berikut:(1) Keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem.(2) Gimana upaya mempraktikkan pembelajaran kepribadian pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul

Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem. Perancangan tentang pembelajaran kepribadian dalam kesantunan berbahasa meliputi observasi pembelajaran karakter, penanaman nilai- nilai kepribadian lewat kesantunan berbahasa serta evaluasi kepribadian siswa di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem, dengan lewat kesantunan berbahasa. Hasil dokumentasi digunakan buat menguatkan informasi yang terdapat dilapangan.

1. **Kondisi kesantunan berbahasa pada anak usia 4 – 5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Man' baul Huda Siasem.**

Informasi hasil riset diolah jadi hasil sehingga bisa dikenal serta disimpulkan menimpa keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem, wawancara serta observasi yang dicoba bertujuan buat mengenali kasus yang ada pada sekolah yang diteliti, pelaksanaan pembelajaran karakter dalam kesantunan berbahasa siswa yang seluruhnya dilaksanakan oleh guru serta siswa di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem. Periset pula melaksanakan wawancara kepada Bunda Laela Munazzah, S. Pd. i sebagai Kepala Sekolah Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem. wawancara ini dicoba buat memperoleh data menimpa keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem. Berikut ini kutipan wawancara oleh informan dengan Bunda Laela Munazzah, S. Pd. i menimpa, Gimana keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem.

Laela Munazzah, S. Pd. I mengungkapkan bahwa :“Kondisi kesantunan berbahasa anak usia 4 - 5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Man' baul Huda Siasem, yaitu dimana kondisi kesantunan berbahasa anak kepada guru dan teman sekolahnya cukup baik, namun terdapat beberapa anak saja yang mengalami kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa.

Sopan santun berbahasa di sekolah dapat diarahkan tidak cuma dalam wujud aksi, melainkan pula dalam wujud perkataan. Misalnya, membukakan pintu untuk siswa yang terlambat masuk sekolah jauh lebih sopan daripada membanting pintu dihadapan siswa yang terlambat masuk sekolah. Demikian pula dalam perkataan“ Silahkan masuk” lebih sopan daripada tuturan“ Masuk”, meski didalam hati menaruh rasa marah. Sopan santun dalam wujud perkataan ataupun kesantunan berbahasa paling tidak bukan semata– mata selaku motivasi utama untuk guru buat berdialog, melainkan ialah factor guna mengendalikan serta melindungi biar obrolan berlangsung dengan mudah, mengasyikkan serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

Rahardi(2015) menerangkan kalau, kesantunan berbahasa mencakup serangkaian maksim ataupun ketentuan tertentu. Sesuatu tuturan dikatakan santun apabila penutur menyimpan, rasa hirau pada pendengar sehingga merasa dicermati. Kesantunan berbahasa mempunyai beberapa maksim, ialah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, serta maksim kesimpatisan.

Berikut ini wawancara oleh informan dengan Bunda Laela Munazzah, S. Pd. i mengenai, Maksim apa saja yang diperoleh dalam tuturan anak dalam berbicara dengan guru serta sahabat sekolahnya, di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem.

Laela Munazzah, S. Pd. I Mengungkapkan bahwa :

“Dalam berkomunikasi ada berbagai macam maksim yang terdapat dalam tuturan anak pada saat berkomunikasi dengan guru dan temannya disekolah”.

Dari hasil wawancara diatas mengenai berbagai macam maksim yang terdapat dalam tuturan anak pada saat berkomunikasi dengan guru dan teman sekolahnya, di Raudhatul Athfal (RA) Man’baul Huda Siasem. peneliti memperoleh hasil dimana terdapat enam maksim dalam tuturan anak pada saat berkomunikasi dengan guru dan teman sekolahnya.

Berikut maksim yang diperoleh dalam tuturan anak dalam berkomunikasi di Raudhatul Athfal (RA) Man’baul Huda Siasem.

a. Maksim Kebijakan

Gagasan dasar maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tuturannya hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijakan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Data (1)

Konteks : Dua orang anak yang sedang bermain.

Adeeva : “Rina bisa tolong, belikan saya minuman saya haus”.

Rina : Baik, Adeeva saya belikan, mana uangnya”.

b. Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan, para peserta tuturannya diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data (2)

Konteks : Guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas.

Guru : “Rizka, tolong ambilkan tas ibu, diruang kantor”

Rizka : “Baik bu, saya ambilkan”.

c. Maksim Penghargaan

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini diharapkan agar para peserta tuturannya tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain.

Data (3)

Konteks : Guru dan siswa dalam proses pembelajaran dikelas.

Guru : “Ayo, siapa yang bisa doa mau makan, maju kedepan, nanti ibu kasih hadiah.”

Azka : “Saya Bu,

Guru : “Baik, karena kamu bisa menjawab, ibu kasih hadiah”

d. Maksim Kesederhanaan

Didalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tuturannya diharapkan dapat bersikap rendah hati, dengan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Data (4)

Konteks : Dua orang anak yang sedang berjalan.

Kanaya : “Bagus sekali sepatumu Rizka”.

Rizka : “Biasa saja ini Kanaya, sepatumu juga lebih bagus”.

e. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan seringkali disebut maksim kecocokan. Maksim permufakatan atau maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka.

Data 5

Konteks : Dua orang anak yang sedang mewarnai gambar.

Adira : “ini gambar mobilnya, dikasih warna hitam saja bagus”

Alfin : “Jangan warna hitam Adira, warnanya gelap tidak bagus, pake warna merah saja biar bagus”

Adira : “Jangan warna merah nanti mobilnya tidak bagus, pakai warna hitam saja”

Alfin : “Baik, kalau kamu mau pakai warna hitam saja”

f. Maksim Kesimpatisan

Didalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati anatara pihak lainnya. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandeng tangan dan sebagainya.

Data 6

Konteks : Dua orang anak yang sedang belajar didalam kelas.

Nisa : “Kenapa kamu menagis ?”

Anita : “Pensil saya hilang”

Nisa : “Ini aku punya dua pensil, yang satu dipinjam kamu dulu”.

Anita : “Makasih ya Nisa, aku pinjam dulu pensilnya”.

Berikut ini kutipan wawancara oleh informan dengan Ibu Laela Munazzah, S. Pd. I megenai, Apakah ada penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh anak dalam kesantunan berbahasa di Raudhatul Athfal (RA) Man’baul Huda Siasem.

Laela Munazzah, S. Pd.i Mengungkapkan bahwa :

“Ia ada, beberapa anak yang melakukan penyimpangan berbahasa, yaitu dimana penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh anak kepada guru dan teman sekolahnya, Penyimpangan kesantunan berbahasa yang terjadi antara anak kepada guru dan temannya sebagian besar terjadi karena bahasa yang digunakan oleh anak tidak sesuai dengan tatakrama (sopan).

Dari hasil wawancara diatas menimpa keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man’ bul Huda Siasem. Riset mendapatkan hasil dimana tutur kata yang digunakan oleh sebagian anak kepada guru masih terdapat yang memakai tuturan kata ngoko ataupun kata-kata yang kurang sopan, bila dipakai buat berbicara dengan orang yang usianya lebih tua dari penutur.

PEMBAHASAN

Bersumber pada informasi hasil riset berikutnya mangulas terpaut rumusan serta tujuan riset, di antara lain: (1) keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4– 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man, baul Huda Siasem(2) upaya mempraktikkan pembelajaran kepribadian pada anak umur 4– 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem. Pembelajaran kepribadian merupakan suatu usaha buat mendidik anak– anak supaya bisa mengambil keputusan dengan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan satu hari– hari, sehingga mereka bisa membagikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pembelajaran kepribadian bertujuan buat membentuk kepribadian siswa yang baik, meningkatkan pemikiran mereka buat membuat keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan, dan memelihara serta mewujudkan kebaikan– kebaikan dalam sikap tiap hari.

Pembelajaran kepribadian pada anak umur dini ialah upaya penanaman sikap terpuji pada anak, baik sikap dalam beribadah, sikap sebagai masyarakat negeri yang baik, sikap berhubungan dengan orang lain serta area, serta sikap terpuji yang berguna buat kesuksesan hidupnya. Kesantunan berbahasa bisa dicoba dengan metode pelakon tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku dimasyarakat pemakai bahasa itu jadi, diharapkan pelakon tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya buat tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Perihal ini buat melindungi ikatan baik dengan mitra tuturnya. Pemahaman berartinya berbahasa yang santun pada anak– anak khususnya pada anak umur dini bisa memastikan pertumbuhan kepribadian serta karakter anak. Peranan orang tua serta guru, serta area memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam membentuk karakter serta kesantunan berbahasa anak dalam area sekolah. Jadi disinilah pembuatan kepribadian serta berbahasa anak diawali. Anak wajib telah diperkenalkan gimana berbahasa yang sopan serta beretika kala mereka berdialog dengan orang tua, guru, sahabat serta apalagi dengan orang– orang yang baru dikenalnya. Disinilah butuh terdapatnya pelaksanaan pembelajaran kepribadian lewat kesantunan berbahasa pada anak umur 4– 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil riset serta ulasan hingga riset ini bisa disimpulkan selaku berikut:

Keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4– 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem, ialah keadaan kesantunan berbahasa pada anak umur 4- 5 tahun di Raudhatul Athfal(RA) Man' baul Huda Siasem, dimana keadaan kesantunan berbahasa anak kepada guru serta sahabat sekolahnya cuma sebagian saja yang hadapi kesalahan ataupun penyimpangan kesantunan berbahasa, penyimpangan kesantunann berbahasa yang terjalin antara anak kepada guru serta temannya sebagian besar terjalin sebab bahasa yang digunakan tidak cocok dengn tatakrama(sopan).

Penyimpangan kesantunan berbahasa yang dicoba oleh anak kepada gurunya terjalin 10 tuturan sebaliknya penyimpangan kesantunan yang terjalin antara anak serta sahabat sekolahnya terjalin sebanyak 5 tuturan. Sekolah melaksanakan upaya buat meminimalisir akibat penyimpangan kesantunan berbahasa dengan

melaksanakan sebagian upaya ialah:(1) Apabila anak mengucapkan kata- kata yang kurang pantas ataupun tidak sopan hingga guru hendak membagikan sanksi dengan metode mendiamkan anak tersebut hingga mereka menyadari kesalahan yang mereka jalani,(2) Sekolah mengadakan program Home Visit program ini dicoba oleh pihak sekolah buat menjalakan ikatan lebih dekat dengan orang tua murid,(3) Sekolah berkolaborasi dengan orang tua buat menghalangi pemakaian hp kepada anak. Disekolah, bila terdapat anak yang bawa hp hingga hendak disita oleh guru, Kebijakan tersebut dicoba buat membagikan dampak jera pada anak, supaya tidak melaksanakannya kembali.

Dalam aktivitas penutup guru serta partisipan didik membuat rangkupan ataupun kesimpulan pelajaran, melaksanakan evaluasi, serta refleksi terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan secara tidak berubah- ubah serta membagikan umpan balik terhadap proses serta hasil pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdi, N. R. (2012). *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Facebook: Respon Masyarakat Terkait dengan Isu Kenaikan BBM*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lia Rica P dan Dian Eka Priyantoro, 'Manajemen Pendidikan Karakter AUD', *Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2017), h. 31
- Rahardi. (2015). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rasyikin, C. (2018). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa indonesia di lingkungan smp negeri 2 desa tampiala kecamatan dampal selatan kabupaten tolitoli. *Bahasa dan sastra*, 3(1).
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). *Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa*. Widya Accarya. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Sugiono, (2016). *Penelitian deskriptif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumadiria, Haris. 2015. *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT Indeks,2017),6